

BAB II

URAIAN TEORITIS

II.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Rasa ingin tahu ini memaksa manusia perlu berkomunikasi. Komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat.

Secara etimologis atau menurut asal katanya komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal-usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyiratkan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama (Mulyana 2002:41).

Secara terminologis, komunikasi berarti proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Dari pengertian itu jelas bahwa komunikasi melibatkan sejumlah orang, dimana seseorang menyatakan sesuatu kepada orang lain. Jadi, yang terlibat dalam komunikasi itu adalah manusia . karena itu, komunikasi yang dimaksudkan disini adalah *komunikasi manusia* atau dalam sering kali disebut *komunikasi sosial* atau *social communication*. Komunikasi manusia sebagai singkatan dari komunikasi antarmanusia, dinamakan

komunikasi sosial karena hanya pada manusia-manusia yang bermasyarakat terjadinya komunikasi.

Secara paradigmatik, komunikasi adalah proses penyampaian suatu pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberi tahu atau untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku, baik langsung secara lisan, maupun tak langsung melalui media (Effendy, 2004:4).

Menurut Harold D. Lasswell, bahwa cara terbaik untuk menjelaskan kegiatan komunikasi ialah menjawab pertanyaan “*who says what in which channel to whom with what effect?*”.

Paradigma Laswell di atas menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan itu, yakni :

- Komunikator (*communicator, source, sender*)
- Pesan (*message*)
- Media (*channel, media*)
- Komunikan (*communicant, communicatee, receiver, recipient*)
- Efek (*effect, impact, influence*)

Jadi berdasarkan paradigma Laswell tersebut, komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu Effendy (2004: 10).

Adapun fungsi dari komunikasi, adalah sebagai berikut:

- a. Menyampaikan informasi (*to inform*)
- b. Mendidik (*to educate*)
- c. Menghibur (*to entertain*)
- d. Mempengaruhi (*to influence*)

Adapun tujuan dari komunikasi, adalah sebagai berikut:

- a. Perubahan sikap (*attitude change*)
- b. Perubahan pendapat (*opinion change*)
- c. Perubahan perilaku (*behavior change*)
- d. Perubahan sosial (*social change*) (Effendy, 2004: 8)

II.2 Komunikasi Verbal

Simbol atau pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih. Hampir semua rangsangan wicara yang kita sadari termasuk ke dalam kategori pesan verbal disengaja, yaitu usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungan dengan orang lain secara lisan. Bahasa dapat juga dianggap sebagai suatu sistem kode verbal (Mulyana, 2007:237).

Bahasa dapat didefinisikan sebagai seperangkat simbol, dengan aturan untuk mengkombinasikan simbol-simbol tersebut, yang digunakan dan dipahami suatu komunitas. Bahasa verbal adalah sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Bahasa verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual kita. Konsekuensinya, kata-kata adalah abstraksi realitas kita yang tidak mampu menimbulkan reaksi yang merupakan totalitas objek atau konsep yang diwakili kata-kata itu.

II.2.1 Asal-Usul Bahasa

Hingga kini belum ada suatu teori pun yang diterima luas mengenai bagaimana bahasa itu muncul di permukaan bumi. Ada dugaan kuat bahasa nonverbal muncul sebelum bahasa verbal. Dulu, nenek moyang kita yang juga disebut *Cro Magnon* ini tinggal di gua-gua. Ketika mereka belum mampu berbahasa verbal, mereka berkomunikasi lewat gambar-gambar yang mereka buat

pada tulang, tanduk, cadas dan dinding gua yang banyak ditemukan di Spanyol dan Prancis Selatan. Dalam tahap perkembangan berikutnya, antara 40.000 dan 35.000 tahun lalu *Cro Magnon* mulai menggunakan bahasa lisan. Ini dimungkinkan karena mereka memiliki struktur tengkorak, lidah, dan kotak suara yang mirip dengan yang kita miliki sekarang. Kemampuan berbahasa inilah yang membuat mereka terus bertahan hingga kini. Karena *Cro Magnon* dapat berpikir lewat bahasa, mereka mampu membuat rencana, konsep dan berburu dengan cara yang lebih baik (Mulyana, 2002 :241).

Sekitar 5000 tahun lalu manusia melakukan transisi komunikasi dengan memasuki era tulisan, sementara bahasa lisan pun terus berkembang. Transisi paling dini dilakukan bangsa Sumeria dan Mesir kuno yang mengembangkan tulisan mereka secara independen. Tahun 2000 Sebelum Masehi, papyrus digunakan secara luas di Mesir untuk menyebarkan pesan tertulis dan merekam informasi. Sistem tulisan dan bahasa lisan itu terus berkembang hingga kini. Kita pun memasuki era cetak pada abad ke 15, yang beberapa abad kemudian disusul oleh era radio, era telekomunikasi, dan kini era komunikasi. Kesemuanya telah merekam hasil peradaban manusia untuk disempurnakan lagi oleh generasi-generasi mendatang lewat kemampuan mereka dalam berbahasa.

II.2.2 Fungsi Bahasa Dalam Kehidupan Manusia

Kita sering tidak menyadari pentingnya bahasa, karena kita sepanjang hidup menggunakannya. Kita baru sadar bahasa itu penting ketika kita menemui jalan buntu dalam menggunakan bahasa misalnya ketika kita berupaya berkomunikasi dengan orang yang sama sekali tidak memahami bahasa kita yang membuat kita frustrasi; ketika kita sulit menerjemahkan suatu kata, frase atau

kalimat dari suatu bahasa ke bahasa lain; ketika kita harus dihadapkan pada situasi baru yang menuntut pola interaksi komunikasi timbal balik.

Fungsi bahasa yang mendasar adalah untuk menamai atau menjuluki orang, objek dan peristiwa. Menurut Larry L. Barker, bahasa memiliki tiga fungsi : penamaan (*naming* atau *labeling*), interaksi dan transmisi informasi (Mulyana, 2002 : 243). Penamaan atau penjulukan merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi. Fungsi interaksi menekankan berbagai gagasan dan emosi, yang dapat mengundang simpati dan pengertian atau keamrahan dan kebingungan. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan kepada orang lain.

Anda juga menerima informasi setiap hari, sejak bangun tidur hingga tidur kembali, dari orang lain, baik secara langsung ataupun tidak (misalnya melalui media massa). Fungsi bahasa inilah yang disebut fungsi transmisi. Keistimewaan bahasa sebagai sarana transmisi informasi dari lintas/waktu, dengan menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan., memungkinkan kesinambungan budaya dan tradisi kita. Tanpa bahasa kita tidak mungkin bertukar informasi; kita tidak mungkin menghadirkan semua objek ditempat untuk rujuk dalam komunikasi kita.

II.2.3 Keterbatasan Bahasa

Berbicara tentang komunikasi verbal, yang persentasenya hanya 35% dari keseluruhan proses komunikasi , banyak orang tidak sadar bahwa bahasa otaknya terbatas. Keterbatasan bahasa tersebut dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Keterbatasan Jumlah kata yang tersedia untuk mewakili objek

Kata-kata adalah kategori-kategori untuk merujuk pada objek tertentu orang, benda, peristiwa, sifat, perasaan dan sebagainya. Tidak semua kata tersedia untuk merujuk pada objek. Suatu kata hanya mewakili realitas, tetapi bukan realitas itu sendiri. Dengan demikian, kata-kata pada dasarnya bersifat parsial, tidak melukiskan sesuatu secara eksak.

Kesulitan menggunakan kata yang tepat juga kita alami ketika kita ingin mengungkapkan perasaan. Pesan verbal biasanya lebih lazim kita gunakan untuk menerangkan sesuatu yang bersifat faktual-deskriptif- rasional. Akan tetapi, untuk mengungkapkannya menjadi sesuatu yang sangat efektif dan pribadi, kita biasanya lebih mengandalkan pesan nonverbal. Keterbatasan jumlah kategori untuk menamai objek sebenarnya berfungsi untuk mengendalikan lingkungan kita, dan memudahkan kita untuk berkomunikasi dengan orang lain dan berbagi pengalaman serta pengetahuan dengan mereka. Bayangkan betapa sulitnya kita berkomunikasi dengan orang lain kalau kita dibebani dengan penggunaan berbagai perkiraan kosa kata. Akan tetapi, penamaan suatu objek yang bersifat kira-kira itu sebenarnya sekaligus merupakan hambatan bagi kita untuk berkomunikasi. Artinya, selalu ada perbedaan antara makna dalam kepala kita dengan makna dalam kepala orang lain, sekecil apa pun perbedaan itu (Mulyana, 2007: 272). Oleh karena itu pengalaman kita berbeda dengan pengalaman orang lain, sebenarnya makna yang kita berikan pada kata-kata tidak akan pernah persis sama dengan makna yang orang lain berikan pada kata-kata yang sama.

2. Kata-kata bersifat ambigu dan kontekstual

Kata-kata bersifat ambigu, karena kata-kata merepresentasikan persepsi dan interpretasi orang-orang, yang menganuti latarbelakang sosial budaya yang

berbeda-beda. Oleh karena itu, terdapat berbagai kemungkinan untuk memaknai kata-kata tersebut. Ruang dan waktu mengubah makna kata. Menurut Hubert Alexander, makna harus dianggap sebagai proses ketimbang sesuatu yang statis. Kata-kata baru muncul, sementara kata-kata lama pelan-pelan menghilang, satu demi satu. Gaya bahasa yang dulu populer kini menjadi klise. Prinsip bahwa kata-kata bersifat kontekstual sebenarnya mengisyaratkan bahwa aturan-aturan baku dalam berbahasa tidaklah mutlak.

3. Kata-kata mengandung bias budaya

Bahasa terikat oleh konteks budaya. Dengan ungkapan lain, bahasa dapat dipandang sebagai perluasan budaya. Menurut hipotesis Sapirwhorf, sering juga disebut Teori Relativitas Linguistik, sebenarnya setiap bahasa menunjukkan suatu dunia simbolik yang khas, yang melukiskan realitas pikiran, pengalaman batin dan kebutuhan pemakainya. Jadi bahasa yang berbeda sebenarnya mempengaruhi pemakainya untuk berpikir, melihat lingkungan, dan alam semesta di sekitarnya dengan cara yang berbeda, dan karenanya berperilaku secara berbeda pula. Hipotesis yang dikemukakan Benjamin Lee Whorf dan mempopulerkan serta menegaskan pandangan gurunya Edward Sapir ini menyatakan bahwa (1) Tanpa bahasa kita tidak dapat berpikir, (2) bahasa mempengaruhi persepsi, dan (3) bahasa mempengaruhi pola berpikir.

4. Pencampuradukan fakta, penafsiran dan penilaian

Dalam berbahasa kita sering mencampuradukkan fakta (uraian), penafsiran (dugaan), dan penilaian. Komunikasi kita akan lebih efektif kalau kita memisahkan pernyataan fakta dengan dugaan.

II.3 Bahasa Binan

Pada dekade 1990-an ini, khalayak pendengar radio dan penonton televisi mau tak mau mendengar suatu jenis bahasa baru yang kata-katanya ada yang sepintas dengar terkendali, akan tetapi konteks penggunaan dan maknanya, setidaknya pada awal, terkesan tidak pada tempatnya; ada yang asing sama sekali; dan ada pula yang menggunakan gaya bahasa khas waria yang latah atau dilatih-latihkan.

Hal yang boleh dikatakan baru dalam media elektronik dalam dekade 1990-an ini adalah meluasnya penggunaan ragam bahasa yang awalnya berasal dari ragam yang dipakai oleh komunitas kaum gay /homoseks. Dengan perkataan lain, ragam bahasa yang dalam komunitas asalnya dikenal sebagai bahasa binan kemudian menjadi apa yang dinamakan bahasa gaul dan digunakan oleh mereka yang bukan waria dan bukan (atau belum diketahui) gay. Sejauh yang kita ketahui, di kepulauan Nusantara ini tercatat adanya enam jenis proses pembentukan kata-kata bahasa binan (Oetomo:2003:63).

Kata-kata bahasa binan dibentuk dengan dua proses, yakni :

3. Proses perubahan bunyi dalam kata yang berasal dari bahasa daerah atau bahasa Indonesia
4. Proses penciptaan kata atau istilah baru atau pun penggeseran makna kata atau istilah (plesetan) yang sudah ada dalam bahasa daerah atau bahasa Indonesia.

Jenis yang pertama ditemui di Surabaya, Malang, Semarang, Solo, Yogyakarta dan kota-kota berbasis budaya Jawa lainnya, dan umumnya berupa perubahan bunyi terhadap kata-kata bahasa Jawa. Dari suatu kata dasar hanya

suku kata pertamanya yang dipertahankan. Bilamana suku kata pertama berakhir dengan vokal, maka konsonan pertama kata berikutnya dipertahankan pula.

Kemudian pada awal potongan itu ditambahkan awalan *si-*,

Contohnya : banci→ban→siban

lanang”laki-laki”(Jawa)→lan→silan

wedok→wed→siwed

homo→hom→sihom

Jenis yang kedua dan ketiga ditemui di semua kota di Indonesia pada kalangan yang terpengaruh bahasa Indonesia Jakarta. Prosesnya adalah mengubah suku kata terakhir sehingga berakhir dengan *-ong* (jenis kedua) atau *-es* (jenis ketiga), dan mengubah bunyi/huruf vokal suku kata sebelumnya dengan *e*-diucapkan (*-e*). Jenis kedua biasa dinamakan *omong cong* atau bahasa *ong-ong*, sedangkan jenis ketiga biasa dinamakan *omong ces* atau bahasa *es-es*.

Contohnya : laki→lekong (lèkong) atau lekes (lèkes)

homo→hemong (hèmong) atau (hèmes)

banci→bencong (bencong) atau bences (bènces)

Penggunaan jenis *-ong* atau pun *-es* tidak mengikuti suatu kaidah yang pasti. Terkesan orang menggunakannya secara manasuka atau sembarang.

Sekitar pertengahan tahun 1990-an muncul varian yang mengganti bentuk akhir *-ong* atau *-es* itu dengan *-i*, meskipun pembentukan ini tidak seproduktif varian kedua dan ketiga. Maksudnya, apabila dengan proses transformasi gaya *-ong* dan *-es* praktis kata manapun dapat dijadikan kata bahasa binan, dengan proses *-i*, ini hanya sejumlah kata tertentu saja yang dapat dijadikan sebagai kata bahasa binan. Contoh proses transformasi ini : alih-alih mengatakan kentong atau

kenti (sebagai transformasi dari kata : ‘zakar, penis’), orang mengatakan kenti atau bukannya lagi pentong (transformasi dari pantat) melainkan penti.

Jenis yang keempat tampaknya hanya dipakai di Jakarta dan Bandung, setidaknya pada awalnya namun didalam perkembangannya menyebar ke kota-kota lain. Prosesnya adalah penyisipan –in- sesudah konsonan awal suku kata-suku kata pada kata tertentu, sehingga kata menjadi dua kali lebih panjang.

Kemudian kata yang panjang itu dipendekkan lagi.

Contohnya : bule→binuline→binul

lesbi→linesbini→lines

gay→ginay

Jenis yang kelima mirip dengan jenis pertama, yaitu kata asal dipotong sehingga hanya tinggal suku kata pertama dan (kalau suku kata pertama berakhir dengan vokal) konsonan pertama suku kata berikutnya, kemudian ditambahkan akhiran –se’.

Contohnya : homo→hom→homse’

cina→cin→cinse’

Perlu dicatat bahwa dibeberapa kalangan, kata se’ sendiri dipakai dengan makna ‘gay, homoseks.’ Kadang-kadang jenis ini digabungkan dengan kata-kata yang sudah diubah melalui proses –ong atau –es, seperti :

Dorong ‘semburit, sanggama dubur’→dorong/deres→derse’.

Akhirnya, masih ada lagi jenis yang keenam, yang konon berawal di Medan dan kemudian menyebar disemua kota-kota Indonesia. Jenis ini berupa pemertahanan suku kata atau bagian suku kata awal kata dasar, sementara selebihnya diubah sehingga seakan-akan kata lain.

Contohnya : sundal→sund→sundari
enak→en→endang
sekal→s→sulastri
sudah→su→sutra
tidak→ti→tinta
emang→em→ember,embrong
sakit ‘gay, homoseks’→sak→sakinah

Jenis inilah yang pada dekade 1990-an amat populer. Berkembang pesat dan meluas di seantero nusantara, dan kemudian dipakai sebagai bahasa gaul. Setiap komunitas waria atau gay senantiasa menciptakan sendiri kata-kata jenis ini, dan dari kunjung-mengunjungi maupun komunikasi melalui berbagai medium tersebar ke komunitas lain.

Selain itu masih ada kata-kata yang tidak dipakai sama sekali dalam bahasa masyarakat umum, seperti cucok ‘cakep’, rumpik ‘sialan, penipu,’ bala-bala ‘bagi-bagi, ‘ tau kata-kata yang maknanya lain dari yang dipakai umum, seperti racun ‘perempuan, istri, ‘jeruk’pemerias, ‘kucing’pelacur laki-laki,’ngebom ‘meledak, ‘serta seruan-seruan panggilan seperti nek (tak diketahui asalnya, mungkinkah dari nenek?).

Kecuali kata-kata khas yang dipakai didalam berbahasa daerah (semisal proses si- dalam berbahasa Jawa) jenis-jenis yang lima lagi dapat dan memang senantiasa dipakai berganti-ganti secara mana suka atau sembarang. Selain itu juga suatu hasil transformasi dari proses yang satu dapat mengalami transformasi lagi melalui proses yang lain, seperti yang ktia lihat pada kasus kata dorong→derong,deres→derse’ tadi. Yang lain umpamanya :

Pura (bentuk dasar pura-pura) →peres→per→persi

tidak→ti→tint→tin→tintring

lumayan→luma→lumajang→lumejong

silit ‘dubur(Jawa)’→sil→sisil→sisilia

silit→sil→sisil→susil→susilo→susilo sudarman

Ciri pembeda bahasa binan di atas peringkat tata bunyi dan kosa kata adalah intonasi agak centil (atau sangat centil, bergantung pada penuturnya) dalam berbicara, serta juga pada sebagian penuturnya, kebiasaan latah yang sesungguhnya atau yang dibuat-buat.

Satu lagi ciri pembeda wacana pada bahasa binan adalah materi pembicaraan yang lebih lugas, bebas atau bahkan vulgar seperti penyebutan bagian-bagian dan cairan tubuh yang dilibatkan dalam hubungan seks (kenti: ‘zakar,’ susil atau pentil : ‘dubur, pantat,’ pejong : ‘mani,’ dan sebagainya). Serta perbuatan-perbuatan seksual (meong : ‘main, berhubungan seks,’ ‘karaoke:’ seks oro-gential, fellatio, ‘cuci WC :menjialti dubur, seks oro-anal’, dan sebagainya).

Penggunaan bahasa binan di kalangan waria dan gay merupakan salah satu ciri pembeda yang menunjukkan apakah seseorang itu kerap bergaul dalam komunitasnya atautkah hanya hidup terselubung (yang dilakukan cukup banyak gay kalengan/tertutup karena takut akan stigma dari keluarga dan masyarakat) (Oetomo:2003 :67).

II.4 Komunikasi Antarpribadi

II.4.1 Pengertian Komunikasi Antarpribadi

Pada dasarnya, komunikasi antarpribadi merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Devito (1997:97), bahwa komunikasi antarpribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain, atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang langsung.

Selanjutnya Devito (1997: 169-170) menjabarkan komunikasi antarpribadi menjadi tiga pendekatan secara umum, yaitu :

- a. Komunikasi antarpribadi didefinisikan sebagai pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang lain. Atau sekelompok kecil orang, dengan efek dan umpan balik yang langsung.
- b. Komunikasi antarpribadi merupakan komunikasi antara dua orang yang memang telah ada hubungan di antara keduanya.
- c. *Interpersonal communication is seen a kind of progrestion (or development) from interpersonal communication at one extreme to personal communication at the other extreme*, yang artinya “Komunikasi antarpribadi merupakan bentuk perkembangan atau peningkatan dari komunikasi dari satu sisi menjadi komunikasi pribadi pada sisi yang lain”.

Dalam bukunya “Komunikasi Antarpribadi” (1991:12), Alo Liliweri mengemukakan bahwa pada hakikatnya komunikasi anatarpribadi adalah komunikasi antara komunikator dengan seorang komunikan. Komunikasi jenis ini dianggap paling efektif dalam hal mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang, karena sifatnya yang dialogis berupa percakapan dan arus balik bersifat

langsung. Komunikator mengetahui tanggapan komunikan ketika itu juga, pada saat komunikasi dilancarkan. Komunikan mengetahui pasti apakah komunikasi itu positif atau negatif, berhasil atau tidak. Jika tidak, ia dapat memberikan kesempatan kepada komunikan untuk bertanya seluas-luasnya.

Menurut Evert M. Rogers, dalam *Komunikasi antarpribadi* (Liliweri 1991:46) ada beberapa ciri komunikasi yang menggunakan saluran antarpribadi, yaitu :

- 1) Arus pesan yang cenderung dua arah
- 2) Konteks komunikasinya tatap muka
- 3) Tingkat umpan balik yang terjadi tinggi
- 4) Kemampuan mengatasi tingkat selektifitas (terutama “*selectivitas exposure*”) yang tinggi
- 5) Kecepatan jangkauan terhadap audiens yang besar relatif lambat
- 6) Efek yang mungkin terjadi ialah perubahan sikap

II.4.2 Sifat-Sifat Komunikasi Antarpribadi

Komunikasi antarpribadi dari mereka yang saling mengenal lebih bermutu dari mereka yang belum mengenal karena setiap pihak mengetahui secara baik tentang liku-liku hidup pihak lain, pikiran, dan pengetahuannya, perasaanya, maupun menanggapi tingkah lakunya. Sehingga jika hendak menciptakan komunikasi antarpribadi yang lebih bermutu maka didahului dengan keakraban, dengan kata lain tidak semua bentuk interaksi yang dilakukan antara dua orang dapat digolongkan ke dalam komunikasi antarpribadi.

Ada tujuh sifat yang menunjukkan bahwa sesuatu komunikasi antara dua orang merupakan sikap komunikasi antarpribadi dan bukannya komunikasi

lainnya yang terangkum dari pendapat Effendy (2003:46) Sifat-sifat komunikasi antarpribadi itu sendiri adalah : (1) melibatkan di dalamnya perilaku verbal dan non verbal; (2) melibatkan pernyataan ataupun ungkapan yang *spontan, scripted,* dan *contrived*; (3) tidak statis, namun dinamis; (4) melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksi dan koherensi (pernyataan satu dan harus berkaitan dengan sebelumnya); (5) dipandu oleh tata aturan yang bersifat intrinsik dan ekstrinsik. (6) komunikasi antarpribadi merupakan satu kegiatan dan tindakan; (7) melibatkan didalamnya bidang persuasif (Liliweri, 1991:31).

II.4.3 Komponen Komunikasi Antarpribadi dan Proses Komunikasi

Antarpribadi

Menurut Effendy (2003:7), yang mencoba mengutip paradigma Laswell. Ada lima komponen penting yang menyebabkan suatu komunikasi dapat berjalan dengan baik, yaitu:

- *Who* : komunikator : pihak penyampaian pesan
- *Says what* : pesan : pernyataan yang didukung oleh lambang-lambang
- *In which channel* : media : sarana atau saluran penyampaian pesan
- *To whom* : komunikan : pihak penerima pesan
- *With what effect* : efek : dampak yang timbul sebagai pengaruh dari pesan

II.4.4 Efektifitas Komunikasi Antarpribadi

Dikatakan efektifitas dalam waktu tertentu tujuan dapat tercapai dengan baik. Ini berarti komunikasi antarpribadi efektif jika dalam waktu tertentu komunikasi memahami pesan yang disampaikan komunikatornya dengan baik dan

melaksanakannya. Berkomunikasi efektif berarti bahwa komunikator dan komunikan sama-sama memiliki pengertian yang sama tentang suatu pesan. Rakhmat (2004:159) menyatakan bahwa komunikasi yang efektif bila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi komunikan.

Menurut Effendy (2003:219) Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang menimbulkan sikap, opini ataupun perilaku. Efek komunikasi yang timbul pada komunikan diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Efek kognitif yaitu efek yang berkaitan dengan pikiran, nalar atau ratio. Dengan efek ini diharapkan komunikan yang semula tidak mengerti menjadi mengerti, yang semula tidak tau membedakan mana yang salah dan yang benar.
- b. Efek afektif adalah efek yang berhubungan dengan perasaan. Misalnya yang semula tidak senang menjadi senang, yang semula rendah diri menjadi memiliki rasa percaya diri.
- c. Efek behavioral yakni efek yang menimbulkan etika untuk berperilaku tertentu dalam arti kata melakukan suatu tindakan atau kegiatan yang bersifat fisik atau jasmani.

Ketiga jenis efek ini adalah hasil proses psikologi yang berkaitan satu sama lain, secara terpadu. Efek behavioral tidak mungkin timbul pada komunikan apabila sebelumnya dia tidak tahu atau tidak mengerti disertai rasa senang dan berani.

Menurut Tubbs dan Moss (Rakhmat, 2004:13) komunikasi yang efektif menimbulkan 5 hal yaitu :

- a. Pengertian, artinya penerimaan yang cermat dari isi stimulus/pesan seperti yang dimaksud oleh komunikator.
- b. Kesenangan, artinya tidak semua komunikasi ditujukan untuk menyampaikan informasi dan membentuk pengertian, akan tetapi ada juga dilakukan untuk menimbulkan kesenangan, misalnya menanyakan seseorang. Komunikasi inilah yang menyebabkan hubungan kita menjadi hangat, akrab dan menyenangkan.
- c. Pengaruh pada sikap. Komunikasi seringkali dilakukan dengan tujuan untuk mempengaruhi orang lain. Komunikasi yang efektif ditandai dengan perubahan sikap, perilaku atau pendapat komunikan sesuai dengan kehendak komunikator.
- d. Hubungan sosial yang baik. Komunikasi juga ditunjukkan untuk menumbuhkan hubungan sosial yang baik. Manusia juga adalah makhluk sosial yang tidak tahan hidup sendiri.
- e. Tindakan Efektifitas komunikasi biasanya diukur dari tindakan nyata yang dilakukan komunikan.

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Menurut Rakhmat (2004:129) ada tiga faktor menumbuhkan hubungan interpersonal, yaitu:

1. Percaya.

Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya, yaitu:

- a. Ada situasi yang menimbulkan resiko. Bila orang menaruh kepercayaan kepada orang lain, ia akan menghadapi resiko.

- b. Orang yang menaruh kepercayaan pada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain.
- c. Orang yakin bahwa perilaku pihak lain akan berakibat baik baginya.

Selain itu, faktor kepercayaan juga berhubungan dengan karakteristik dan maksud orang lain, hubungan kekuasaan, serta sifat dan kualitas komunikasi.

2. Sikap Suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam berkomunikasi. Orang dikatakan defensif bila tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empati; dan tentunya akan menggagalkan komunikasi interpersonal. Jack R. GIBB (Rahkmat, 2004:134) menyebutkan enam perilaku sportif, yaitu sebagai berikut:

Tabel II.1 Perilaku Defensif dan suportif dari Jack Gibb

<i>Iklm Defensif</i>	<i>Iklm Suportif</i>
1. Evaluasi	1. Deskripsi
2. Control	2. Orientasi masalah
3. Strategi	3. Spontanitas
4. Netralisasi	4. Empati
5. Superioritas	5. Persamaan
6. Kepastian	6. Profesionalisme

3. Sikap terbuka

Sikap terbuka (*open mindness*) amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Brooks dan Emmert

(Rakhmat, 2004:136), mengkarakteristikkan orang bersikap terbuka sebagai orang yang menilai pesan objektif dengan data dan logika, serta membedakan dengan mudah dengan melihat suasana.

II. 5 *Self Disclosure*

Proses mengungkapkan informasi pribadi kita kepada orang lain atau sebaliknya disebut dengan *self disclouser*. Salah satu tipe komunikasi dimana informasi mengenai diri (*self*) yang biasanya disembunyikan diri orang lain, kini dikomunikasikan kepada orang lain (Rakhmat, 2004:108).

Josep Luft mengemukakan teori *Self Disclosure* berdasarkan pada modal interaksi model interaksi manusia yang di sebut *Johari Window*.

Gambar II.1 Johari Window

	Diketahui oleh diri sendiri Tidak diketahui oleh diri sendiri	
Diketahui oleh orang lain	1 Terbuka	2 Buta
Tidak diketahui oleh orang lain	3 Tersembunyi	4 Tidak

yakni permasalahan hubungan antara kedua pihak diketahui diri sendiri namun tidak diketahui orang lain. Bidang 4, bidang tidak dikenal, dimana kedua pihak sama-sama tidak mengetahui masalah hubungan diantara mereka.

Keadaan yang dikehendaki sebenarnya dalam suatu komunikasi antarpribadi ialah bidang 1, dimana antara komunikator dengan komunikan saling

mengetahui makna pesan yang sama. Meskipun demikian kenyataan hubungan antarpribadi tidak seideal yang diharapkan itu, ini disebabkan karena dalam berhubungan dengan orang lain betapa sering setiap orang mempunyai peluang untuk menyembunyikan atau mengungkapkan masalah yang dihadapinya

Menurut De Vito (De vito, 1997:30), ada beberapa keuntungan dari *self discloser* :

1. Memahami diri sendiri
2. Meningkatkan kemampuan untuk menghadapi rasa bersalah
3. *Energy release*
4. Meningkatkan efisiensi dan berkomunikasi
5. Membina hubungan yang bermakna
6. Kesehatan fisiologis.

II. 5.1 Dimensi *Self Disclosure*

Self disclosure memiliki berbagai dimensi menurut Joseph A. Devito (1997:40) menyebutkan ada 5 dimensi *self disclosure*, yaitu (1) ukuran *self-disclosure*, (2) valensi *self-disclosure*, (3) kecermatan dan kejujuran, (4) maksud dan tujuan, dan (5) keakraban. Ini berbeda dengan dimensi yang dikemukakan dalam Fisher (1986 : 261) yang menyebutkan dua sifat pengungkapan yang umum dalam *self-disclosure* adalah memperhatikan jumlah (seberapa banyak informasi tentang diri yang diungkapkan) dan valensi (informasi yang diungkapkan bersifat positif atau negatif). Apabila diperbandingkan, fokus yang dikemukakan Fisher hanya pada jumlah atau dalam istilah Devito “ukuran” dan valensi saja.

Kini kita mencoba untuk mendalami kelima dimensi tersebut dengan memadukan apa yang diungkapkan Devito dan Fisher, dengan melihat contohnya dalam hidup keseharian kita.

1. Ukuran/jumlah *self-disclosure*

Hal ini berkaitan dengan seberapa banyak jumlah informasi diri kita yang diungkapkan. Jumlah tersebut bisa dilihat berdasarkan frekuensi kita menyampaikan pesan-pesan *self-disclosure* atau bisa juga dengan menggunakan ukuran waktu, yakni berapa lama kita menyampaikan pesan-pesan yang mengandung *self-disclosure* pada keseluruhan kegiatan komunikasi kita dengan lawan komunikasi kita. Misalnya, dalam percakapan antara anak dan orang tuanya, tentu tidak sepanjang percakapan di antara keduanya. Taruhlah berlangsung selama 30 menit itu bersifat *self-disclosure*. Mungkin hanya 10 menit saja dari waktu itu yang percakapannya menunjukkan *self-disclosure*, seperti saat anak menyatakan kekhawatirannya nilai rapornya jelek untuk semester ini atau tatkala si anak menyatakan tengah jatuh hati pada seseorang.

2. Valensi *Self-disclosure*

Hal ini berkaitan dengan kualitas *self-disclosure* kita: positif atau negatif. Saat kita menyampaikan siapa diri kita secara menyenangkan, penuh humor, dan menarik seperti yang dilakukan seorang tua yang berkepala botak yang menyatakan, “Inilah model rambut yang paling cocok untuk orang seusia saya.” Ini merupakan *self-disclosure* yang positif. Sebaliknya, apabila orang tersebut mengungkapkan dirinya dengan menyatakan, “Sudah berobat ke sana ke mari dan mencoba berbagai metode mencegah kebotakan yang ternyata bohong semua, inilah hasilnya. Ini berarti *self-disclosure* negatif. Dampak dari *self-disclosure* yang berbeda itu tentu saja akan berbeda pula, baik pada orang yang mengungkapkan dirinya maupun pada lawan komunikasinya.

3. Kecermatan dan Kejujuran

Kecermatan dalam *self-disclosure* yang kita lakukan akan sangat ditentukan oleh kemampuan kita mengetahui atau mengenal diri kita sendiri. Apabila kita mengenal dengan baik diri kita maka kita akan mampu melakukan *self-disclosure* dengan cermat. Bagaimana kita akan bisa menyatakan bahwa kita ini termasuk orang yang bodoh apabila kita sendiri tidak mengetahui sejauh mana kebodohan kita itu dan tidak bisa juga merumuskan apa yang disebut pandai itu. Di samping itu, kejujuran merupakan hal yang penting yang akan mempengaruhi *self-disclosure* kita. Oleh karena kita mengemukakan apa yang kita ketahui maka kita memiliki pilihan, seperti menyatakan secara jujur, dengan dibungkus kebohongan, melebih-lebihkan atau cukup rinci bagian-bagian yang kita anggap perlu. Untuk hal-hal yang bersifat pribadi, banyak orang memilih untuk berbohong atau melebih-lebihkan. Namun, *self-disclosure* yang kita lakukan akan bergantung pada kejujuran kita.

4. Maksud dan Tujuan

Dalam melakukan *self-disclosure*, salah satu hal yang kita pertimbangkan adalah maksud atau tujuannya. Tidak mungkin orang tiba-tiba menyatakan dirinya apabila tidak memiliki maksud dan tujuan tertentu. Contohnya pada saat untuk mengurangi rasa bersalah atau untuk mengungkapkan perasaan. Inilah yang populer disebut sebagai curhat itu. Kita mengungkapkan diri kita dengan tujuan tertentu. Oleh karena menyadari adanya maksud dan tujuan *self-disclosure* itu maka kita pun melakukan kontrol atas *self-disclosure* yang kita lakukan. Orang yang melebih-lebihkan atau berbohong dalam melakukan *self-disclosure* pada satu

sisi bisa dipandang sebagai salah satu bentuk kontrol supaya *self-disclosure*-nya mencapai maksud atau tujuan yang diinginkannya.

5. Keakraban

Seperti yang dikemukakan Fisher (1986 :261-262), keakraban merupakan salah satu hal yang serta kaitannya dengan komunikasi *self-disclosure*. Apa yang diungkapkan itu bisa saja hal-hal yang sifatnya pribadi atau intim misalnya mengenai perasaan kita, tetapi bisa juga mengenai hal-hal yang sifatnya umum, seperti pandangan kita terhadap situasi politik mutakhir di tanah air atau bisa saja antara hal yang intim/pribadi dan hal yang impersonal publik. Berkenaan dengan dimensi *self-disclosure* yang disebut terakhir, kita bisa mengacu pada apa yang dinamakan Struktur Kepribadian Pete yang dikembangkan Irwin Altman dan Dalmas Taylor dengan Teori Penetrasi Sosial-nya (Griffin, 2003:134). Dalam Struktur Kepribadian Pete ini, digambarkan kepribadian manusia itu seperti bawang, yang memiliki lapisan-lapisan. Setiap lapisan itu menunjukkan derajat keakraban orang yang menjalin relasi atau berkomunikasi kerangka Teori Penetrasi Sosial - kita menjalin hubungan dengan orang lain. Misalnya, pada tahap awal kita berbincang-bincang soal yang sifatnya umum saja. Kita bicara soal perkuliahan yang kita ikuti. Bisa juga berbincang-bincang soal selera makanan kita. Di sini kita hanya berbicara pada lapisan pinggiran dari bawang tadi yang disebut periferal. Makin lama akan makin masuk ke lapisan berikutnya. Kita mulai berbicara mengenai keyakinan agama kita, aspirasi dan tujuan hidup kita, akhirnya konsep diri kita sebagai lapis terdalam “bawang” kepribadian itu. Hal tersebut menunjukkan bahwa *self-disclosure* tidak berlangsung secara tiba-tiba. Tidak seluruh informasi yang kita sampaikan

berisikan informasi yang sifatnya pribadi. Bisa saja bercampur baur dengan informasi yang bersifat umum atau berada pada tataran periferal.

Dalam konteks ini berarti kita sudah mulai membicarakan soal kedalaman (*depth*) dan keluasan (*breadth*) *self-disclosure*. Sejauh mana kedalaman dalam *self-disclosure* itu akan ditentukan oleh derajat keakraban kita dengan lawan komunikasi. Makin akrab kita dengannya maka akan makin dalam *self-disclosure*-nya. Selain itu, akan makin luas juga cakupan bahasan yang kita komunikasikan melalui *self-disclosure* itu. Ini merupakan hal yang logis. Bagaimana kita mau berbincang-bincang mengenai lapisan terdalam dari diri kita apabila kita tidak merasa memiliki hubungan yang akrab dengan lawan komunikasi kita. Apabila kita tidak akrab dengan seseorang, sebutlah dengan orang yang baru kita kenal di dalam bis atau pesawat terbang maka kita akan berbincang mengenai lapisan terluar “bawang” tadi. Begitu juga halnya dengan upaya kita membangun keakraban maka akan menuntut kita untuk berbicara mengenai diri kita. Pada awalnya tidak menyentuh lapisan terdalam melainkan lapisan yang berada agak di luar.